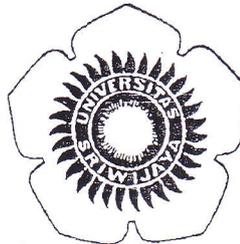


majalah
EmpirikA

Volume XIII (1) 2009

ISSN 1410-8364



Sosialisasi Politik Calon Legislatif Perempuan Partai Golkar dan
Partai Keadilan Sejahtera di Pemilu Legislatif 2009

Diana Dewi Sartika

Studi Perempuan: Ilmu atau Bukan

Nengyanti

Desentralisasi Pemerintahan Daerah dalam Perspektif E-Government

Andries Lionardo

Kerusakan Lingkungan dan Masalah Sampah dari Perspektif
Teori Sosiologi

Alfitri

Model Pengembangan Anak dalam Perlindungan Khusus (Studi
Kasus di Provinsi Sumatera Selatan)

Mulyanto

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Penanggung Jawab
DEKAN
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Penyunting Pelaksana
ERMANOVIDA
NENGYANTI

Penyunting Ahli
LILI ERINA
MERY YANTI
M. HUSNI THAMRIN
NENGYANTI
NURMA SEMIL

Tataletak/Editing
ZVI PROD.

Distribusi
FITRI YANTO
SINTA NOLA

Alamat Redaksi
MAJALAH FISIP
Gedung Dekanat Lantai 3
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Jalan Raya Inderalaya-Prabumulih
Km 32 Kabupaten Ogan Ilir 30662
Sumatera Selatan
Telpon 0711-580572

Empirika

Terbit dua kali dalam setahun.
Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
Redaksi menerima tulisan hasil
penelitian atau gagasan pemikiran
yang menganalisis masalah ilmu-ilmu
sosial, utamanya administrasi negara,
kebijakan publik, pembangunan,
sosiologi, dan antropologi. Panjang
tulisan maksimal lima belas halaman
termasuk daftar pustaka, spasi dua dan
ditulis dengan standar ilmiah. Tulisan
harus orisinal, jika termasuk plagiat,
menjadi tanggungjawab penulis.
Redaksi berhak menolak tulisan atau
mengedit tulisan tanpa mengubah
maksud dan tujuan tulisan.

majalah **Empirika**

Volume XIII (1) 2009

ISSN 1410-8364

Daftar Isi

Sosialisasi Politik Calon Legislatif Perempuan Partai
Golkar dan Partai Keadilan Sejahtera di Pemilu Legis-
latif 2009

Diana Dewi Sartika1

Studi Perempuan: Ilmu atau Bukan

Nengyanti8

Desentralisasi Pemerintahan Daerah dalam Perspektif
E-Government

Andries Lionardo18

Kerusakan Lingkungan dan Masalah Sampah dari Per-
spektif Teori Sosiologi

Alfitri30

Model Pengembangan Anak dalam Perlindungan Khu-
sus (Studi Kasus di Provinsi Sumatera Selatan)

Mulyanto38

Studi Perempuan: Ilmu atau Bukan

Oleh:
Nengyanti

Dosen Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Abstract

Discourse of women studies as a science or not had made long time issue. Actually, women studies is similar with ecology, demography etc. As a science, based on Kuhn's science paradigm, women studies had viewed as paradigm on the beginning 1980's and had been developing as science. Study and research model on women studies had also been developing. Moreover, women studies had influenced Public Administration especially on decision making of public policy or as a public policy itself. As a science, women studies have own object for study and methodology for itself to research.

Kata Kunci: Studi Perempuan, Ilmu, Paradigma, Administrasi Negara

Latar Belakang

Dalam studi perempuan masih terdapat kesimpang-siuran mengenai studi perempuan termasuk ilmu atau bukan. Kondisi ini ditambah lagi dengan kalangan akademisi yang berkecimpung di permasalahan perempuan, masih belum bisa menjawab dengan tegas dan akurat mengenai studi perempuan termasuk ilmu atau bukan? Ketidaktegasaan dari kalangan akademisi yang berkecimpung di studi perempuan, menyebabkan kalangan akademisi dari ilmu lain juga mempertanyakan, mereka sebagian besar beranggapan studi perempuan tidak perlu dipelajari khusus di jenjang S2. Jadi, kenapa harus memilih S2 studi perempuan, bukankah lebih baik mendalami disiplin ilmu lain yang ada, yang sudah jelas keilmuannya.

Pengalaman penulis ketika menghadapi masyarakat beraneka ragam, salah satunya ketika menjadi penyuluh untuk sebuah kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan, seorang peserta mengajukan pertanyaan mengenai me-

ngapa perempuan harus belajar dan memperoleh peran yang besar di masyarakat, padahal budaya di masyarakat sudah mengatur perannya? "Dengan kursus pun bisa belajar mengenai perempuan. Tidak perlu sekolah khusus untuk belajar mengenai peran perempuan," sergah si peserta yang kebetulan lelaki.

Belum lagi ketika penulis memberikan penyuluhan mengenai gender pada guru-guru SD. Mereka pun mempertanyakan peran lelaki dan perempuan yang tersosialisasi dalam materi pelajaran.

Penulis pun harus menjawabnya dengan sangat hati-hati. Tidak mudah untuk mengubah stereotipe mengenai nilai perempuan dalam masyarakat karena sudah tertanam mulai dari kecil hingga dewasa, dalam proses pendidikan stereotipe tersebut juga ditanamkan. Tulisan ini berusaha untuk membuka wawasan mengenai studi perempuan. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memicu untuk terjadinya dialog,

diskursus mengenai studi perempuan termasuk ke dalam ilmu atau bukan?

Studi Perempuan

Studi perempuan telah muncul sebagai bidang studi yang populer. Studi ini dibangun karena adanya kesadaran bahwa perempuan sebelumnya “diabaikan” (*left out*) dalam ilmu pengetahuan. Perempuan umumnya menjadi tidak tampak (*invisible*) atau dikategorikan menyimpang (Robinson dan Richardson, 1993:2). Ciri utama studi perempuan, penggunaan pendekatan pada ilmu pengetahuan yang meletakkan perempuan sebagai pusat analisis. Studi mempertanyakan kecenderungan ilmu pengetahuan yang *androsentris/phallosentris*, yang meletakkan pengalaman dan kepentingan lelaki sebagai hal yang utama dan mewakili semua pengalaman dan kepentingan lain, dalam hal ini perempuan.

Pengakuan pengabaian teoretis dari pengalaman perempuan berdampak pada perubahan pengorganisasian, penstrukturan, pengajaran dan penelitian di setiap disiplin ilmu dan dalam kegiatan akademis secara umum. Pergeseran dalam teori dan pengajaran itu mengisyaratkan terjadinya pengakuan atas adanya aspek politik dari teori, di mana apa yang disebut objektivitas pengetahuan, telah gagal untuk melihat dan mengesahkan keberagaman pengalaman kaum perempuan. Penekanan pada perspektif feminis merupakan pengakuan adanya hubungan kekuasaan (*power relation*) yang inheren dalam ilmu pengetahuan. Artinya, yang menjadi masalah adalah siapa yang mempunyai akses terhadap pengetahuan, bagaimana pengetahuan dikaji dan dievaluasi.

Meskipun teori yang dihasilkan pakar lelaki —banyak yang buta gender (*gender blind*)— telah digunakan, perlu diakui dibutuhkan pembangunan teori dan konsep feminis, yang melihat perempuan sebagai hal utama dalam upaya menteorisasi (Robinson dan Richardson, 1993: 2-5). Dalam upaya inilah studi perempuan dikembangkan di kalangan akademisi.

Gerakan perempuan di Barat pada tahun 1960 dan 1970-an, berdampak besar terhadap berdirinya studi perempuan di tingkat perguruan tinggi. Ini memperlihatkan adanya keterkaitan dunia akademis dengan gerakan sosial di luar, yang dilihat sebagai suatu tindakan politis. Jadi, walaupun kaitan antara studi perempuan dengan gerakan perempuan semakin melemah, tetapi diakui kalau gerakan perempuan memberikan masukan berbagai konsep sentral studi perempuan. Studi perempuan lahir secara formal di Amerika Serikat dan Inggris pada akhir tahun 1960-an. Tetapi, baru tahun 1980 program strata 2 studi perempuan didirikan di University of Kent, Inggris (Robinson dan Richardson, 1993: 4-5).

Batasan Studi Perempuan

Studi perempuan berarti segala studi yang fokus perhatiannya tentang perempuan. Dalam perkembangannya, studi perempuan merupakan perwujudan dari kesadaran yang semakin besar akan hubungan-hubungan asimetris, khususnya atas dasar jenis kelamin, sehingga secara khusus studi perempuan didefinisikan sebagai studi yang bertujuan:

- ☞ memperoleh pemahaman tentang perkembangan mekanisme hubungan asimetris atas jenis kelamin, ras, dan ke-

las dalam suatu masyarakat serta pelestariannya;

- ↻ mencari strategi yang dapat mengubah situasi tersebut ke situasi yang mewujudkan hubungan yang lebih simetris (Saptari dan Brigitte Holzner, 1997:45).

Sejalan dengan tujuan itu, sering terjadi tumpang tindih, kegiatan feminis sebagai gerakan politik dan studi perempuan sebagai kegiatan akademik. Awalnya data riset dan kurikulum dikembangkan karena rangsangan adanya gerakan feminis, karena itu perkembangan studi perempuan ada persamaan dengan ilmu-ilmu sosial, yaitu digunakan untuk menganalisis fenomena sosial yang diamati, dalam hal ini mengenai salah satu jenis manusia, yaitu perempuan. Perempuan dalam berbagai negara, suku, agama dan ras, umumnya mengalami marginalisasi, subordinasi, *powerless* dalam pengambilan keputusan, yang makin merugikan perempuan di tiap bidang kehidupannya.

Dengan ilmu yang telah dimilikinya, para pakar feminis menganalisis fenomena perempuan yang ada dalam masyarakatnya. Ini menyebabkan studi perempuan itu dipelajari di kalangan akademisi secara multidisipliner dan interdisipliner. Disamping itu, sejalan dengan usaha untuk mencapai posisi yang simetris, tentunya tidaklah mungkin dicapai tanpa adanya gerakan-gerakan kaum feminis yang berusaha menjelaskan masalah perempuan berdasarkan kacamata mereka masing-masing. Berkaitan dengan gerakan itu, maka dalam perkembangannya secara tipologis muncullah aliran-aliran feminis dilihat dari perspektif teoritisnya.

Menurut Tong (1989) aliran feminis terbagi menjadi feminis marxis, feminis radikal, feminis psikoanalisis, fe-

minis sosialis, feminis eksistensial, dan feminis posmodernis. Saptari (1997) membaginya menjadi menjadi 3 aliran, feminis radikal, feminis sosialis, dan feminis liberal. Descarries dan Roy (1991) membedakan aliran feminis menjadi *feminism of equality*; *radical feminism* yang terdiri dari *radical materialist feminism*, *radical women centered feminism*, dan *radical lesbian feminism*. Berdasarkan epistemologi, Harding (1986) membedakan aliran feminis menjadi 3 aliran, yaitu empirisme feminis, feminis *standpoint*, dan feminis posmodernis. Setiap aliran itu berbeda tekanan dan subjek yang diperjuangkan.

Pada kenyataannya, terdapat tumpang-tindih, bahkan, kekaburan batas antara satu aliran dengan aliran lainnya. Namun, menurut Tong (1989: 8), "pentipologian itu berguna untuk menentukan lokasi kita terhadap pemikiran feminis, sehingga dapat mengenali peralihan pandangan kita dari satu aliran ke aliran lainnya". Di samping itu, banyak tulisan ilmiah feminis yang mengambil berbagai unsur dari beberapa aliran, sehingga sulit untuk menggolongkannya ke satu aliran. Ada beberapa pandangan pokok yang sangat mewarnai studi perempuan, yaitu:

- ↻ Adanya pengakuan keanekaragaman perempuan atas dasar kelas, ras, atau nasionalitas yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan politik mereka.
- ↻ Adanya fokus pada diskriminasi seksual di tempat kerja atau di rumah tangga berkaitan dengan konteks ekonomi politik masyarakat tersebut.
- ↻ Adanya pengaitan ideologi *patriarki* dengan sistem produksi dari masyarakat yang bersangkutan.
- ↻ Adanya pengakuan bahwa sumber dominasi lelaki bisa terjadi di dalam rumah (tidak hanya di tempat kerja) sehingga perlu menjadi sorotan perhatian ilmiah dan aktivis.

- ↗ Perlu adanya fokus pada konstruksi sosial dari seksualitas dan melihat pengaruhnya terhadap kehidupan perempuan di berbagai arena.
- ↗ Adanya penolakan terhadap biologisme (yang melihat bahwa perbedaan sosial antara lelaki dan perempuan dibentuk oleh perbedaan biologis) yang terdapat dalam beberapa pemikiran awam.
- ↗ Perlu dilakukan banyak studi tingkat mikro untuk menembus ketersembunyian perempuan dan menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya memberikan sumbangan yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan.
- ↗ Perlu mengaitkan penelitian mikro dengan perubahan-perubahan yang terjadi di tingkat makro (Saptari, 1997:55-56).

Dari rumusan Saptari ini menunjukkan studi perempuan telah berupaya membangun teori, yang merupakan prasyarat sebagai suatu disiplin ilmu.

Polemik Ilmu atau Bukan

Untuk mengklarifikasikan bahwa studi perempuan itu merupakan suatu disiplin ilmu atau bukan, ada 2 jawaban yang bisa diberikan, yaitu jawaban umum dan epistemologi.

Jawaban Umum

Secara umum bahwa studi perempuan dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu. Alasannya karena dipelajari di kalangan akademisi perguruan tinggi, mulai dari tingkat master di berbagai negara, termasuk Indonesia dengan program Kajian Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia bahkan sekarang sedang dirintis juga oleh universitas lain, sampai ke tingkat doktoral yang telah berdiri di York, Canada, Inggris dan Melbourne, Australia.

Pengkategorian studi perempuan bukan sebagai disiplin ilmu itu dilonarkan oleh pakar konvensional, yang

nyata-nyata menggunakan ilmu yang androsentris, sehingga ada ketakutan akan adanya ancaman dari teori-teori yang telah lama dikembangkannya, khususnya dari kaum lelaki yang *status quonya* tumbang karena adanya posisi yang simetris antara lelaki dan perempuan. Ini seperti yang dikatakan Holzner, bersama Saptari yang menulis buku *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, pada tatap muka dengan mahasiswa Kajian Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia pada tanggal 15 Oktober 1997, yang menyatakan bahwa, "jika studi perempuan bukan disiplin ilmu, mengapa dipelajari di perguruan tinggi dan didanai. Juga apabila studi perempuan bukan disiplin ilmu karena ilmu interdisipliner, yang di Universitas Indonesia disebut kajian, maka ilmu lingkungan hidup, kependudukan dan kajian lainnya, itu juga bukan ilmu. Hanya saja karena studi perempuan itu membahas mengenai pengalaman-pengalaman perempuan maka dipermasalahkan".

Hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, orang-orang yang tidak terlibat dengan gerakan feminis, selalu *alergi* dan *skeptis* terhadap upaya meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan. Contohnya Indonesia, istilah feminis saja masih dikonotasikan sebagai Barat, yang tidak sesuai dengan budayanya. Padahal pengertian feminis itu adalah adanya kesadaran dalam diri seseorang terhadap posisi, kedudukan dan peran perempuan yang selalu dirugikan oleh sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam negara, sehingga timbul kesadaran untuk memberdayakannya. Artinya, adanya kesadaran saja, orang sudah dapat dikategorikan sebagai fe-

minis, apalagi dari kegiatannya. Namun, kenyataannya, istilah itu masih dianggap tabu, dan jika menggunakannya seolah-olah si pengguna melakukan *subversif*.

Epistemologi

Dalam melihat suatu ilmu, tentunya tidak terlepas dari apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologis), bagaimana cara mendapatkan pengetahuan itu (epistemologi), dan untuk apa pengetahuan itu dipergunakan (aksiologis) (Suriasumatri, 1987: 35). Untuk menjawab pertanyaan apakah studi perempuan itu merupakan disiplin ilmu atau bukan, secara ontologis studi perempuan itu mengkaji hubungan asimetris lelaki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam ilmu pun demikian. Secara aksiologis, studi perempuan itu dikaji untuk menganalisis hubungan-hubungan asimetris yang terjadi baik di dunia ilmiah maupun di kehidupan sehari-hari, agar tercapai hubungan yang simetris. Jadi, yang perlu dilihat atau dikaji lebih mendalam adalah epistemologi dari studi perempuan.

Ilmu merupakan pengetahuan yang berfungsi membantu manusia dalam memecahkan masalah praktis sehari-hari (Suriasumatri, 1987:77) karena fungsinya itu, maka ilmu harus merupakan cara berpikir dalam menghasilkan suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang dapat diandalkan. Ilmu merupakan produk dari proses berpikir menurut langkah-langkah tertentu yang secara umum dapat disebut sebagai berfikir ilmiah. Artinya, untuk mencapai ilmu harus melakukan metoda ilmiah, yang umumnya dalam bentuk penelitian. Dari metoda ilmiah yang harus dilakukan, disimpulkanlah bahwa karak-

teristik ilmu itu, bersifat rasional, logis, empiris, objektif dan terbuka (Suriasumantri, 1987: 273-274). Sedangkan aliran positivisme dalam melakukan upaya menteorisasi yang didasarkan dari kegiatan penelitian, mensyaratkan ilmiah itu harus mengutamakan objektivitas, bebas nilai dan empirisme (Saptari, 1997:57-58).

Syarat keilmiahannya objektivitas dan bebas nilai mendapat kritik dari kaum feminis. Bagaimanapun subjektivitas itu dikontrol seketat apapun, tetapi karena objeknya adalah manusia, maka akan sangat sulit mengontrolnya. Belum lagi adanya bias-bias, seperti bias dari dalam diri si peneliti (teoritik dan pandangan peneliti), bias budaya peneliti dan bias kebudayaan masyarakat yang diteliti, baik didalam pemilihan masalah, ber-teori, pengumpulan data, maupun menginterpretasikan data. Demikian juga, sangat sulit mengatakan suatu penelitian itu bebas nilai, karena setiap penelitian diciptakan dan dirumuskan untuk kepentingan tertentu, baik pihak yang mensponsori maupun pihak peneliti sendiri. Sehingga penelitian yang berperspektif perempuan, —tujuannya tidak hanya membangun teori-teori yang memperhitungkan pengalaman dan pengetahuan perempuan, melainkan juga membantu kaum perempuan mengatasi permasalahannya memenuhi kebutuhan dan kepentingannya, mencapai aspirasinya, memahami persepsinya tentang sesuatu hal yang besar kemungkinannya berbeda dari yang dimiliki lelaki—, sangat sulit menerima kriteria itu (Saptari, 1997:58 dan Amal dalam Ihromi, 1995: 121-123).

Pada studi perempuan, kerjasama peneliti dengan informan dalam bentuk

saling memberikan informasi tentang diri masing-masing, yaitu tentang permasalahan yang dihadapi, aspirasi dan minat serta kebutuhan, persepsi, dan sebagainya. Empati yang kritis yang dilakukan si peneliti, ternyata sangat membantu peneliti untuk lebih jauh mengenali informannya. Ini sangat membantu peneliti untuk memotivasi perempuan-perempuan yang ditelitinya untuk mengubah kehidupannya, setidaknya menjadikan mereka mampu mengungkapkan hal-hal yang dalam penelitian konvensional sulit dikemukakan. Lebih jauh lagi, para informan mampu untuk meneliti dan menganalisis dirinya sendiri, mengenai potensi apa saja yang dimilikinya, apa saja keterbatasan serta kesempatan yang mereka miliki, kemudian apa jalan keluarnya, dan bagaimana menempuh jalan keluar itu (Mies dalam Bowles dan Klein, 1983). Menurut Harding (1987), empati kritis yang dilakukan peneliti terhadap perempuan yang ditelitinya seperti itu, dilakukan untuk menjamin objektivitas penelitian. Jadi, yang dimaksud dengan objektivitas dalam studi perempuan, yang penelitiannya dilakukan berperspektif perempuan, adalah kemampuan peneliti untuk membedakan antara 'pernyataan dan kenyataan' yang berdasarkan fakta dengan 'pernyataan dan kenyataan' yang memutarbalikkan fakta atau tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Dari proses mencari kebenaran, ternyata syarat atau kriteria ilmu itu dicanangkan oleh penganut aliran positivisme. Jika dikaji lebih mendalam, bahwa aliran positivisme ini lahir didahului oleh ilmu alamiah. Berdasarkan filsafat ilmu, perkembangan ilmu itu pertamanya dialami oleh ilmu-ilmu alam yang

objeknya umumnya benda mati, baru kemudian belakangan berkembang ilmu sosial yang objeknya manusia.

Ilmu Interdisipliner

Kebanyakan studi perempuan dikembangkan di kalangan akademisi dengan struktur yang interdisipliner, bukan sebagai jurusan (departemen) yang otonom karena mengkoordinasikan berbagai mata ajar dan staf pengajarnya berasal dari beragam jurusan tradisional yang telah ada (Sandra dalam Bowles dan Klein, 1983:52).

Pendekatan interdisipliner itu timbul sebagai akibat dari perkembangan filsafat ilmu, yang semakin ciutnya ilmu menyebabkan ia tidak atau kurang mampu menerangkan masalah kehidupan yang semakin rumit. Dengan dalih interdisipliner maka berbagai disiplin keilmuan dikaburkan batas-batasnya, perlahan-lahan menyatu dalam kesatuan yang berfusi. Interdisipliner ini berkembang setelah Perang Dunia II. Apabila dilihat dari pengertian bahwa,

pendekatan interdisipliner bukan merupakan fusi antara berbagai disiplin keilmuan yang akan menimbulkan anarki keilmuan, melainkan suatu federasi yang dilikat oleh suatu pendekatan tertentu, tiap disiplin keilmuan dengan otonominya masing-masing saling menyumbangkan analisisnya dalam mengkaji objek yang menjadi telaahan bersama (Suriasumantri, 1987:103).

maka jika studi perempuan yang memproklamirkan dirinya sebagai interdisipliner, tetapi dalam proses perkembangannya lebih memfokuskan pada disiplin tradisional tertentu saja, berarti apa yang dicita-citakan dan diusahakannya hanyalah hal yang sia-sia belaka. Oleh karena itu, dengan pendekatan interdi-

sipliner ini, studi perempuan dikhawatirkan kurang memberikan manfaat yang luas. Kekhawatiran ini telah diungkapkan Bowles bahwa

Women's Studies has in common with the existing disciplines.... She fears that Women's Studies will become just another academic disciplines, 'academic' in the sense of 'useless' to the community and esoteric as well, so that only a new scholarly elite speaks the Women's Studies language (untuk lebih jelas, baca Bowles dan Klein, 1983).

Studi perempuan harus mengembangkan konsep, teori, dan metodologi sendiri menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Ini dapat mengokohkan eksistensinya di lingkungan ilmiah. Dengan menjadi disiplin yang mandiri, studi perempuan dapat menentukan tujuan, program, dan taktik sendiri bahkan juga bertindak mempengaruhi sistem yang ada, dalam mewujudkan perubahan-perubahan sosial.

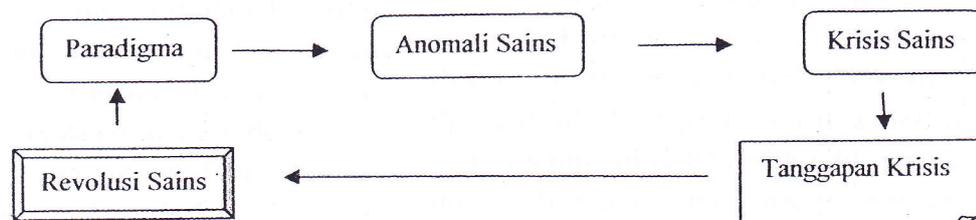
'interdisciplinarity' as she defines it is not suited to Women's Studies....we need analysis that makes use of established knowledge.... Women's Studies should abandon our fierce adhere to 'interdisciplinarity' and become more like an academic discipline. My reason are only partly that doing so might be advantageous for our survival within universities. I also believe that a somewhat changed perspective on our work will improve its quality and help us achieve our own particular goals, in-

cluding education for change (Bowles dan Klein, 1983: 3 dan 46).

Untuk menjadi suatu disiplin ilmu yang mandiri, perlu dibedakan dengan menjadi jurusan (departemen) dengan menjadi disiplin ilmu. Studi perempuan untuk menjadi jurusan itu akan lebih mudah jika dibandingkan dengan menjadi suatu disiplin ilmu sendiri, yang harus membangun konsep, teori dan metodologi sendiri. Ini membutuhkan kerja keras, kemampuan dan kemauan dari ilmuwan. Proses studi perempuan menjadi disiplin ilmu yang mandiri, akan lebih mudah dipahami jika dikaji dengan model *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* dari Thomas Kuhn (1989).

Perkembangan disiplin ilmu (oleh Kuhn disebut sains) melalui proses yang sangat panjang. Proses itu terjadi sedikit demi sedikit menambah item-item satu per satu atau dalam bentuk gabungan, menjadi timbunan yang semakin besar membentuk teknik dan pengetahuan sains. Dengan perkataan lain, perkembangan sains itu berakumulasi. Berikut siklus perkembangan sains, dari munculnya sebuah paradigma sains, sains mengalami anomali dan krisis, kemudian memunculkan tanggapan atas anomali dan krisis yang terjadi, sampai akhirnya menjadi revolusi sains (Kuhn, 1989).

Gambar 1
Siklus Paradigma Sains



Sumber: Kuhn (1989)

Paradigma baru muncul dengan dituliskannya teori-teori yang ada ke dalam buku-buku teks untuk menjawab permasalahan yang ada. Terjadi pula pergantian konsep, penelitian, dan hukum yang berlaku. Proses ini terjadi berulang-ulang, setelah paradigma baru muncul kemudian terjadi anomali sains lagi, krisis, tenggapan, revolusi dan paradigma, terus berkelanjutan.

Paradigma diartikan sebagai keadaan sains yang normal dan diterima masyarakat ilmiah. Pada saat ini banyak karya ilmiah yang digunakan secara mutlak untuk menetapkan masalah yang sah dan metoda riset bagi pemertak selanjutnya. Sains mampu menjawab permasalahan yang ada melalui teori, penerapan dan instrumennya.

normal science is a relatively efficient teamwork among individual scientist working on separate projects which are nevertheless related to each other by a "paradigm". ...The paradigm is defined as what a scientific community shares. The scientific community can be identified through its behavior and group activities--and will generally be found to have gone to graduate school together, attend the same conventions, and read the same journals" (dalam Bowles dan Klein, 1983:50)

Jika dilihat dari epistemologi feminis bahwa tujuan dari epistemologi ini tidak hanya untuk memuaskan rasa keingintahuan ilmiah, melainkan juga berkontribusi tujuan emansipasi. Ini mengandung unsur politis dari studi perempuan untuk mengubah administrasi negara yang selama ini dijalankan secara androsentris. Ada tiga paradigma yang memfokuskan pada upaya mengintegrasikan aspek perempuan di kehidupan bernegara, yaitu paradigma politik, sosiologi dan psikologi (untuk

lebih jelas baca Debra dalam Lynn dan Wildavsky, 1989: 203-227). Hal ini sejalan dengan perkembangan gerakan feminis gelombang ke-2, tahun 1960-an. Dari berbagai gerakan feminis yang muncul, mendasarkan pada 3 disiplin utama, yaitu sosiologi, psikologi dan politik. Perkembangan gerakan ini nyaris bersamaan sehingga sulit untuk memilahkan fokus perhatian serta konsep, teori, metoda ilmiah mana yang dapat dikatakan sebagai paradigma feminis saat itu.

Apabila dari model disiplin ilmu dari Kuhn, direfleksikan dengan paradigma dalam administrasi negara dan perkembangan gerakan feminis, yang masih banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta masih terpecah-pecahnya konsep dan teori yang dipakai, maka studi perempuan itu masuk dalam tahap pra-paradigma. Tahap anomali sampai krisis, dimana studi perempuan telah mengkritik aliran positivisme, dan telah mengembangkan metoda penelitian yang berperspektif perempuan. Model Kuhn juga memberikan keleluasan pada ilmuwan untuk bertanggung jawab, apakah studi perempuan itu akan dijadikan sebagai disiplin ilmu, jika memang kita menginginkannya, atau tidak. Pendapat senada dilontarkan oleh Coyner,

By Kuhn's definition, women studies is clearly not an academic discipline, at least not yet. We are in a "pre-paradigm" stage, characterized by competition among many paradigm-paradigm-candidates which must each define terms and start explanations from the most basic premises, since we have little "core" common among Women's Studies people across the boundaries of traditional disciplines (dalam Bowles dan Klein, 1983:51).

Jadi, bertitiktolak dari model paradigma Kuhn maka studi perempuan terus mengalami perkembangan menuju sebagai ilmu. Berdasarkan penelusuran pustaka, setidaknya ada beberapa buku penting yang berkaitan dengan ilmu peneliti yaitu administrasi negara yang mengukuhkan studi perempuan kini sudah masuk sebagai ilmu.

Tahun 1990 dalam buku *Public administration the state of the discipline* yang disunting oleh Naomi B. Lynn dan Aaron Wildavsky, ada satu bab yang memuat tentang *Women in Public Administration* (203—227). Kemudian 1997, dalam *Classics of Public Administration*, edisi keempat, disunting oleh Jay M. Shafritz dan Albert C. Hyde ada bagian memuat tentang perempuan yaitu pada bab *Toward a Feminist Perspective in Public Administration* (481—490). Selain itu, banyak lagi literatur yang membahas perempuan, kebijakan negara dan pembangunan yang merupakan kajian di bidang ilmu administrasi negara, seperti *Gender Roles in Development Projects: a Case Book* (1985) disunting oleh Catherin Overholt dkk.; *Gender Analysis and Planning* (1991) disunting oleh Jeanne Frances I. Illo; *Women Transforming Politics, worldwide Strategies for Empowerment* (1992) oleh Jill M. Bystydzienski; *Comparative State Feminisme* disunting oleh Dorothy McBride Stetson dan Amy Mazur terbitan 1995; *Women & Public Policy a Revolution in Progress* (1995) oleh M. Margaret Conway dkk.; *The Women, Gender and Development Reader* (1997) disunting oleh Nalini Visvanathan dkk.;

Women, The Construction of Policy Problems, Policy, and Politic (1999) oleh Carol Lee Bacchi.

Penutup

Dari uraian pada bagian pembahasan mengenai polemik studi perempuan itu sebagai disiplin ilmu atau bukan, dapat disimpulkan bahwa, "kriteria objektivitas dan bebas nilai sebagai persyaratan ilmiah, sebenarnya didengungkan oleh aliran positivisme yang ilmunya banyak yang dikembangkan secara androsentris; empati kritis peneliti digunakan dalam studi perempuan untuk menggali kebenaran data dari informan. Karena permasalahan perempuan itu sulit diungkap dengan cara-cara konvensional; studi perempuan merupakan studi interdisipliner yang dikhawatirkan akan membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perjuangan feminis. Jadi, perlu diupayakan menjadi disiplin yang mandiri; studi perempuan berdasarkan perkembangannya, masuk tahap pra-paradigma. Dan saat ini terus berkembang baik dari sudut teoretis, metodologi dan juga bantuan dari ilmu lain seperti dari politik, administrasi negara dan juga sosiologi serta antropologi.

Tulisan ini baru merupakan penggalan yang sangat singkat sehingga masih perlu kritik dan saran membangun, baik dari segi isi, teori dan literatur guna meluruskan polemik yang ada di studi perempuan. Paling tidak ini merupakan langkah awal untuk memahami ilmu berperspektif perempuan.

Daftar Pustaka

Alcoff, Linda, Elizabeth Potter, (eds.). 1993. *Feminist Epistemologies*. New Jersey and London: Routledge & Kegan Paul.

Bowles, Gloria, Renate Duelli Klein, (eds.). 1983. *Theories of Women's Studies*. London, Boston, Melbourne and Henley: Routledge & Kegan Paul.

Descarries, F. Belanger, Shirley Roy. 1991. *The Women's Movement and Its Current of Thought: A Typological Essay*. Ottawa – Ontario: CRIAW/ICRET.

Harding, Sandra. 1986. *The Science Question in Feminism*. Itaca and London: Cornell University Press.

Ihromi, T.O., (Penyunting). 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor.

Kuhn, Thomas S., 1989. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. (Terjemahan). Bandung: Remaja Karya.

Robinson, Victoria, Diane Richardson, (eds.). 1993. *Introducing Women's Studies: Feminist Theory and Practice*. London: Macmillan.

Saptari, Ratna, Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti untuk Kalyanamitra.

Suriasumantri, Jujun S. 1987. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: PT. Internusa.

Tong, Rosemarie. 1989. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Boulder and San Fransisco: Westview Press.